

## Penggunaan metode bercerita dengan media gambar untuk meningkatkan kemampuan menyimak isi cerita anak sekolah minggu usia 6 tahun

Kevin Tuhilatua<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Maluku, Indonesia

<sup>1</sup> [kevintuhilatua10@gmail.com](mailto:kevintuhilatua10@gmail.com)\*

\* Corresponding Author

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua hal penting antara lain, pertama: anak terlihat pasif, kurang percaya diri, kurang memahami sehingga tidak berani menyampaikan pendapat dan idenya serta kurang menyimak isi materi yang disampaikan oleh pengasuh. Kemudian tidak ada media yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga membuat anak merasa cepat bosan dan mengalihkan perhatian mereka pada jenjang lain. Kedua: metode yang digunakan oleh pengasuh dalam bercerita cenderung menggunakan metode ceramah dan dalam menyampaikan materi terlihat bahwa pengasuh kurang menguasai isi cerita, kurang mengekspresikan karakter setiap tokoh yang diceritakan, dan tidak melakukan porses evaluasi seperti bertanya kembali seputar materi yang diajarkan kepada anak didik sehingga pengasuh tidak mengetahui apakah anak didik mengenti atau tidak. Kemampuan anak masih belum optimal seperti anak masih belum mampu menceritakan kembali cerita yang telah di dengar, menyebutkan objek-objek yang terdapat dalam cerita, menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) perhatian anak dalam mendengar cerita yang disampaikan; (2) menjawab pertanyaan tentang isi cerita; (3) mengurutkan gambar sesuai isi cerita; (4) menceritakan kembali isi cerita berdasarkan urutan gambar. Penelitian ini dilakukan pada SMTPI jenjang anak indria usia 6 tahun di Sektor Bethel Jemaat GPM Passo. Subjek penelitian adalah anak indria usia 6 tahun yang berjumlah 10 orang anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Waktu penelitian selama 1 bulan. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bentuk II siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*refleksion*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi dan dokumentasi. Instrument penelitian yan dilakukan adalah tes dan non tes. Data yang dikumpulkan setelah proses belajar mengajar dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan presentase.

### *The use of the storytelling method using picture media to improve the ability to listen to the contents of Sunday school children aged 6 years*

*This research is motivated by two important things, among others, first: the child looks passive, lack confidence, do not dare to speak and express opinions and not paying attention to the lessons who delivered by the Sunday school teacher. Then, children were on other children. Second: Sunday school teacher used talk method for storytelling to deliver material so that teachers not master about fill in the story. Beside that they less express a character in the story, and not evaluating the material that has been taught to children so they do not understand they understand or not. The child's ability is not maximal, which can be seen from them, who cannot tell again when they retell, they cannot mention*

### Riwayat Artikel

Received 2020-10-11

Revised 2020-11-16

Accepted 2021-01-25

### Kata Kunci

Metode bercerita;  
Media gambar;  
Kemampuan menyimak;  
Anak usia 6 tahun.

### Keywords

Method of storytelling;  
Picture Media;  
Listening ability;  
6 years old child.

*the objects in the story and they cannot mention the characters in the story. The goal to be achieved from this research is to find out (1) children's attention in hearing stories conveyed by Sunday school; (2) answer questions about story content; (3) sort images according to story content; (4) retelling the contents of the story based on the sequence of images. Research on SMTPI of toddler age in Bethel borough in Passo congregation. Research subject in children were 6 years amount to 10 children which is 5 boys and 5 girls. Research time was 1 month. Research procedure was used classroom action research in the form of II rotation and each rotation consists of four stages is: planning, action, observing, and reflection. Data collection technique that used in it is observing and documentation. Research instrument is test and not test. The data obtained were analyzed descriptively using percentages.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



## 1. Pendahuluan

Sekolah Minggu adalah suatu lembaga pendidikan formal Gereja Protestan Maluku, yang memiliki peranan sangat penting karena merupakan wadah pembinaan rohani anak-anak. Sekolah Minggu sebagai tempat pembinaan spiritualitas yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan anak didik secara rohani dengan tingkat kedewasaan iman untuk mengenal Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya. Tujuan yang paling utama dari proses pembelajaran di Sekolah Minggu yaitu mencakup dua hal antara lain; (1) anak didik diperkenalkan kepada Allah melalui Anak-Nya Tuhan Yesus Kristus satu-satunya sumber kehidupan; (2) anak didik dibimbing supaya hidup sesuai dengan ajaran firman-Nya [1]–[3]. Seorang pengasuh selaku pendidik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran perlu mempersiapkan diri. Salah satu bentuk persiapan adalah dengan menyusun rencana kegiatan yang sesuai dengan karakter perkembangan intelektual/kognitif dan perkembangan bahasa, keadaan lingkungan sekitar dan ketersediaan media pembelajaran yang nantinya digunakan dalam proses menyampaikan materi.

Kemampuan berbahasa lisan meliputi menyimak dan berbicara merupakan salah satu bidang perkembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh pengasuh agar dapat berkomunikasi secara timbal balik dengan anak didik, sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar [4]. Anak pada usia 6 tahun memiliki kemampuan belajar yang luar biasa, khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca indranya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu yang singkat anak beralih ke hal lain untuk dipelajari [5]. Metode bercerita merupakan salah satu pengalaman belajar bagi anak didik dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Cerita yang dibawakan menarik dan mengundang perhatian anak. Karena dengan bercerita, pengasuh dapat mengembangkan bahasa, imajinasi dan kreatifitas anak dalam berbahasa. Salah satu materi yang di bawakan dengan menggunakan metode bercerita yaitu “Kisah domba yang hilang ditemukan kembali.” Cerita ini merupakan perumpamaan yang menarik bagi anak-anak karena dalam konteks ini, Yesus menceritakan perumpamaan tentang domba yang hilang dan menerapkannya kepada anak-anak. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat menyimak yang diceritakan oleh pengasuh. Kegiatan bercerita menggunakan media gambar diharapkan dapat menarik perhatian anak didik. Gambar merupakan media yang sangat cocok dengan metode bercerita. Ketika pengasuh bercerita dengan menunjukkan gambar sesuai peristiwa yang sedang diceritakan maka anak didik akan menyimak. Dilihat dari sikap anak yang tenang, fokus pada materi yang diceritakan dan pertanyaan yang disampaikan oleh pengasuh dapat dijawab oleh anak didik.

Latar belakang masalah yang terjadi pada jenjang anak indria usia 6 tahun di Sektor Bethel Jemaat GPM Passo ditemukan bahwa yang pertama: anak terlihat pasif, kurang percaya diri, kurang memahami sehingga tidak berani menyampaikan pendapat dan idenya serta kurang

menyimak isi materi atau cerita yang disampaikan oleh pengasuh. Kemudian tidak ada media yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga membuat anak merasa cepat bosan dan mengalihkan perhatian mereka pada jenjang lain. Kedua: metode yang digunakan oleh pengasuh dalam bercerita cenderung menggunakan metode ceramah dan dalam menyampaikan materi, terlihat bahwa pengasuh kurang menguasai isi cerita, kurang mengekspresikan karakter setiap tokoh yang diceritakan, dan tidak melakukan proses evaluasi sehingga pengasuh tidak mengetahui apakah anak didik mengerti atau tidak.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Isi Cerita Anak Sekolah Minggu Jenjang Anak Indria Usia 6 tahun." Selama ribuan tahun masyarakat mengajarkan prinsip-prinsip kunci melalui penceritaan. Dalam beberapa budaya tanpa bercerita, bahasa tertulis adalah satu-satunya cara untuk menyampaikan budaya, nilai dan sejarah masyarakat. Alat-alat instruksional telah digunakan oleh para guru dan pemimpin hebat dalam bentuk perumpamaan, legenda, mitos, fabel, dan contoh kehidupan nyata untuk menyampaikan instruksi [6]. Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan tentang suatu cerita kepada anak secara lisan. Metode bercerita memberi pengalaman belajar bagi anak [7].

Tujuan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Tujuan kegiatan bercerita bagi anak adalah sebagai berikut; (1) memberikan informasi atau penanaman nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial; (2) anak dapat meyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita; (3) anak mampu mendengarkan dengan saksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain; (4) anak dapat bertanya apabila tidak memahami, (5) anak dapat menjawab pertanyaan; (6) anak dapat menceritakan dan mengekspresikan apa yang didengar dan diceritakan, sehingga isi cerita dapat didengar, diperhatikan, dipahami, dilaksanakan dan diceritakannya kembali pada orang lain [8]-[10].

Dalam proses belajar mengajar, kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan kehadiran media sebagai perantara. Kehadiran media tidak saja membantu pengajar dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah pada kegiatan pembelajaran [11]. Penggunaan media pembelajaran secara umum termasuk pada penggunaan media gambar dengan baik dapat berguna untuk; (1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersirat verbalitas; (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra; (3) penggunaan media yang bervariasi dapat mengatasi sikap pasif dari anak didik; (4) dengan penggunaan media gambar, pengasuh dapat menyampaikan materi dengan persamaan pengalaman dan persepsi untuk setiap anak didik [12], [13]. Kerucut pengalaman Dale menunjukkan bahwa materi yang diajarkan menggunakan media gambar dapat diingat oleh anak didik sebesar 30% [14].

Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pengalaman dan perhatian serta apresiasi. Selanjutnya menyimak adalah proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi. Sejalan dengan itu menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan bereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya [15]. Pada tingkat pemrosesan informasi (*depth of information processing theory*) menekankan pada aspek keluwesan dan fleksibilitas manusia di dalam memproses informasi. Manusia dapat memproses informasi menurut tingkatan yang berbeda-beda [16]. Pada anak usia 6 tahun pemrosesan informasi yang terjadi pada tingkat yang lebih dangkal (*shallow level*) karena anak mendengarkan cerita tetapi tidak mengingatnya dalam waktu yang lama. Pendidikan di Sekolah Minggu yang diajarkan oleh pengasuh bagi anak didik sangat menentukan bagi keutuhan kepribadian yang membangun. Baik secara spiritual, moral, maupun psikis. Transformasi nilai-nilai Kristiani dalam proses pembinaan pendidik (pengasuh) bagi anak didik dinyatakan dalam relasi kepada sesama sebagai wujud nyata kasih Allah yang menyelamatkan [17], [18].

## 2. Metode

### 2.1. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai keseluruhan yang diperoleh pengasuh dan anak yang dinyatakan dengan presentase (%) yang dihitung sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\% \quad (1)$$

$P$  berarti presentase, kemudian  $F$  adalah nilai keseluruhan yang diperoleh tiap anak dan pengasuh, serta  $N$  merupakan skor maksimal dikalikan jumlah anak/pengasuh. Untuk mengetahui presentase tersebut digunakan kategori menggunakan Tabel 1.

**Table 1.** Presentase dan kategori kriteria keberhasilan tindakan [19]

Presentase	Kategori
76%-100%	Sangat Baik
56%-75%	Baik
41%-55%	Sedang
0%-40%	Kurang

Dengan demikian, jika aktivitas pengasuh dan anak mencapai 56%-75% pada kategori baik, maka siklus ini dinyatakan berhasil.

### 2.2. Alur Prosedur Tindakan

Persiapan awal meliputi [20], Identifikasi masalah, analisa masalah, rumusan masalah, dan rumusan hipotesis. Pada Gambar 1 diuraikan alur prosedur tindakan. Berdasarkan Gambar 1, peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, jika siklus I belum berhasil, maka akan dilanjutkan pada siklus II dengan alur prosedur yang sama dan penggunaan materi/cerita yang sama.



**Gambar. 1.** Alur Prosedur Tindakan

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pengamatan untuk pengasuh dilakukan dengan menggunakan lembar non tes (observasi). Lembar non tes diisi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hasil-hasil pengamatan terhadap aspek-aspek yang dinilai, dipaparkan pada 4 tabel di bawah, Tabel 2 memuat peroleh skor aktivitas dan kemampuan mengasuh ketika menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar (siklus I). Pada Tabel 2 memuat penjelasan bahwa nilai 4 dikategorikan sangat baik, nilai 3 dikategorikan Baik, nilai 2 dikategorikan sedang, dan nilai 1 dikategorikan kurang. Perolehan skor aktivitas dan kemampuan pengasuh ketika melakukan persiapan dan menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar pada siklus I yaitu 55,33% dikategorikan sedang dan dinyatakan belum berhasil.

**Table 2.** Peroleh skor aktivitas dan kemampuan pengasuh ketika menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar (siklus I)

Aspek yang di Nilai	Penyampaian Materi	Nilai			
		4	3	2	1
Aspek Persiapan	Persiapan dasar (analisis acara dan analisis pendengar)		ü		
	Persiapan materi (penyusunan RPP)	ü			
	Persiapan alat bantu (pembuatan dan pelatihan pembuatannya)		ü		
Aspek audibilitas	Volume suara	ü			
	Menunjukkan perbedaan waktu yang terjadi sesuai alur dalam cerita				ü
	Kecepatan tempo bicara				✓
Aspek bahasa tubuh	Senyum				✓
	Mimik				✓
	Dinamika suara				✓
	Kontak mata				✓
	Posisi berdiri/duduk	✓			
	Gerakan tangan			✓	
Aspek penggunaan media gambar	Menunjukkan setiap gambar sesuai dengan cerita yang sedang disampaikan				ü
	Menunjukkan perbedaan waktu yang terjadi sesuai alur dalam cerita (siang/malam)		ü		
	Menunjukkan keadaan fisik dan setiap tokoh dalam cerita				ü

Dilihat dari presentase yang diperoleh belum semua aspek memenuhi standar keberhasilan, maka pengamatan dilanjutkan pada siklus II dengan memperbaiki aspek-aspek yang ada pada kategori sedang dan kurang, berikut uraian [Tabel 3](#) yang memuat perolehan skor aktivitas dan kemampuan pengasuh ketika menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar (siklus II).

**Table 3.** Perolehan skor aktivitas dan kemampuan pengasuh ketika menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar (siklus II)

Aspek yang di nilai	Penyampaian Materi	Nilai			
		4	3	2	1
Aspek Persiapan	Persiapan dasar (analisis acara dan analisis pendengar)	ü			
	Persiapan materi (penyusunan RPP)	ü			
	Persiapan alat bantu (pembuatan dan pelatihan pembuatannya)	ü			
	Volume suara	ü			
Aspek audibilitas	Menunjukkan perbedaan waktu yang terjadi sesuai alur dalam cerita	ü			
	Kecepatan tempo bicara	ü			
Aspek bahasa tubuh	Senyum		ü		
	Mimik	ü			
	Dinamika suara	ü			
	Kontak mata		ü		
	Posisi berdiri/duduk	ü			
	Gerakan tangan	ü			
Aspek penggunaan media gambar	Menunjukkan setiap gambar sesuai dengan cerita yang sedang disampaikan	ü			
	Menunjukkan perbedaan waktu yang terjadi sesuai alur dalam cerita (siang/malam)	ü			
	Menunjukkan keadaan fisik dan setiap tokoh dalam cerita	ü			

Pada [Tabel 3](#) memuat penjelasan bahwa nilai 4 dikategorikan sangat baik, nilai 3 dikategorikan Baik, nilai 2 dikategorikan sedang, dan nilai 1 dikategorikan kurang. Perolehan skor aktivitas dan kemampuan pengasuh ketika menyampaikan materi dalam proses belajar

mengajar pada siklus II yaitu 97% dan dikategorikan sangat baik. Untuk siklus II bagi pengasuh dikategorikan berhasil. Kemudian pada [Tabel 4](#) berisi perolehan skor kemampuan menyimak anak dalam proses belajar mengajar (siklus I).

**Table 4.** Perolehan skor kemampuan menyimak anak dalam proses belajar mengajar (siklus I)

Nama anak	Jenis kelamin	Aspek yang dinilai				Presentase/ kategori penilaian
		Memperhatikan saat pengasuh membawakan materi dengan menggunakan metode bercerita dan media gambar	Dapat menjawab pertanyaan tentang isi cerita	Dapat mengurutkan gambar sesuai dengan isi cerita	Dapat menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan urutan gambar	
J.T	P	4	4	4	4	100%/SB
M.D	P	4	4	4	4	100%/SB
E.H	P	4	4	4	3	87,5%/SB
V.T	L	3	3	3	3	75%/B
S.T	L	3	3	3	3	69%/B
M.R	L	3	3	3	3	69%/B
I.H	L	4	4	4	4	100%/SB
B.S	L	4	4	4	4	100%/SB
A.E	P	2	2	1	1	37,5%/K
C.B	P	2	2	1	1	37,5%/K
Jumlah kategori tertinggi		5	5	4	4	
Jumlah anak		10	10	10	10	

Pada [Tabel 4](#), memuat penjelasan bahwa nilai 4 dikategorikan sangat baik, nilai 3 dikategorikan Baik, nilai 2 dikategorikan sedang, dan nilai 1 dikategorikan kurang. Pada siklus pertama ini dapat dilihat bahwa sebagian besar yaitu 5 orang anak atau 50% dapat menyimak dengan sangat baik saat proses belajar mengajar berlangsung, dikarenakan anak didik dapat memberikan perhatian kepada pengasuh sehingga dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita yang disampaikan. Selain itu terdapat 4 orang anak atau 40% dapat menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan urutan gambar. Hal ini masih jauh dari yang diharapkan peneliti. Bila anak dengan konsentrasi yang baik dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, kemungkinan anak mampu pula mengurutkan gambar dan menceritakan ulang materi yang telah mereka terima dan diperkirakan 40-50% anak. Berdasarkan hal ini maka peneliti ingin melanjutkan pada siklus II yang diuraikan menggunakan [Tabel 5](#) yang memuat perolehan skor kemampuan menyimak anak dalam proses belajar mengajar (siklus II).

Pada siklus II ini terlihat hasil belajar yang sangat memuaskan dimana sebagian besar yaitu 8 orang anak atau 80% dapat memperhatikan dan berkonsentrasi dengan sangat baik saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada kategori sedang yaitu 2 orang anak atau 20% mengalami peningkatan ke kategori baik dari siklus I, karena dapat berkonsentrasi dan posisi kedua anak tersebut dipisahkan. Selain itu terjadi peningkatan yang terdapat pada 8 orang anak atau 80% yang dikategorikan sangat baik dalam menjawab pertanyaan pengasuh, sedangkan dalam mengurutkan gambar semua anak tidak ada pada kategori sedang dan rendah. Selanjutnya ketika anak bercerita kembali pada siklus I ke siklus II yang awalnya 2 orang anak atau 20% tidak dapat menceritakan kembali tetapi pada siklus II dapat bercerita dengan bantuan pengasuh dan dikategorikan sedang. Bila data untuk menilai kemampuan menyimak anak dianalisis dengan pedoman presentase dan kriteria, maka penilaian pada siklus II diantaranya: (1) Aktivitas dan kemampuan pengasuh ketika persiapan dan penyampaian materi dalam proses belajar mengajar yaitu: 97% (berhasil dan dikategorikan sangat baik); (2) Memperhatikan saat pengasuh membawakan materi dengan menggunakan metode bercerita dan media gambar yaitu: 80% (berhasil dan dikategorikan sangat baik); (3) Menjawab pertanyaan tentang isi cerita yang dibawakan oleh pengasuh yaitu: 80% (berhasil dan

dikategorikan sangat baik);(4) Mengurutkan gambar sesuai dengan cerita yang diceritakan oleh pengasuh yaitu: 70% (berhasil dan dikategorikan baik).

**Table 5.** Perolehan skor kemampuan menyimak anak dalam proses belajar mengajar (siklus II)

Nama anak	Jenis kelamin	Aspek yang dinilai				Presentase/ kategori penilaian
		Memperhatikan saat pengasuh membawakan materi dengan menggunakan metode bercerita dan media gambar	Dapat menjawab pertanyaan tentang isi cerita	Dapat mengurutkan gambar sesuai dengan isi cerita	Dapat menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan urutan gambar	
J.T	P	4	4	4	4	100%/SB
M.D	P	4	4	4	4	100%/SB
E.H	P	4	4	4	4	100%/SB
V.T	L	4	4	4	4	100%/SB
S.T	L	4	4	4	4	100%/SB
M.R	L	4	4	3	3	100%/SB
I.H	L	4	4	4	4	100%/SB
B.S	L	4	4	4	4	100%/SB
A.E	P	3	3	3	3	75%/ B
C.B	P	3	3	3	3	75%/ B
Jumlah kategori tertinggi		8	8	7	7	
Jumlah anak		10	10	10	10	

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak Sekolah Minggu jenjang indria usia 6 tahun ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah metode bercerita dengan media gambar yang dapat dilihat perbedaan pada siklus I dan siklus II yakni, aktivitas dan kemampuan pengasuh ketika melakukan persiapan mengajar dan menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar yaitu 53,33% (sedang dan dikategorikan cukup). Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu: 97% (berhasil dan dikategorikan sangat baik); anak didik memperhatikan saat pengasuh membawakan materi dengan menggunakan metode bercerita dan media gambar yaitu 50% (sedang dan dikategorikan cukup). Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu: 80% (berhasil dan dikategorikan sangat baik); anak didik menjawab pertanyaan tentang isi cerita yang dibawakan oleh pengasuh yaitu: 50% (sedang dan dikategorikan cukup). Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu: 80% (berhasil dan dikategorikan sangat baik); mengurutkan gambar sesuai dengan cerita yang dibawakan oleh pengasuh sesuai urutan gambar yaitu: 40% (belum berhasil dan dikategorikan kurang). Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu: 70% (berhasil dan dikategorikan baik); menceritakan kembali cerita yang dibawakan oleh pengasuh sesuai urutan gambar yaitu: 40% (belum berhasil dan dikategorikan kurang). Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu: 70% (berhasil dan dikategorikan baik). Penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan metode bercerita dengan media gambar berhasil untuk meningkatkan kemampuan menyimak isi cerita anak Sekolah Minggu jenjang indria usia 6 tahun. Selain itu nilai positif lainnya dari penggunaan metode bercerita dengan media gambar adalah perubahan pola perilaku anak di rumah. Anak mampu mempraktekkan pelajaran yang diterima dengan cara memanggil teman-teman untuk datang ke Sekolah Minggu bersama-sama.

#### References

- [1] J. M. Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas dan Tugas Gereja," *J. Jaffray*, vol. 16, no. 1, pp. 1-24, 2018. doi : [10.25278/jj71.v16i1.279](https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279)

- 
- [2] D. Supriyadi, "Implementasi Best Practice dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu," *J. Pendidik. Agama Kristen*, vol. 1, no. 2, pp. 108–123, 2021. doi : [10.52489/jupak.v2i1.25](https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.25)
- [3] E. Oliver, "Sunday school: Past and present," 2006. Available at [Google Scholar](#)
- [4] N. Nasution, Y. Darmayunata, and S. Wahyuni, "Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini berbasis Augmented Reality," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 6462–6468, 2022. doi : [10.31004/obsesi.v6i6.3408](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3408)
- [5] R. Nofianti, "Inovasi Media Pembelajaran Cerita Bergambar Dalam Upaya Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini Di Paud Ummul Habibah Kelambir V Medan," *J. Abdi Ilmu*, vol. 12, no. 2, pp. 112–118, 2019. Available at [Google Scholar](#)
- [6] D. H. Andrews, T. D. Hull, and J. A. Donahue, "Storytelling as an instructional method: Descriptions and research questions," Oak Ridge Inst for Science and Education Tn, 2009. Available at [Google Scholar](#)
- [7] E. K. Mahardika, D. Darwiyati, S. Waluyo, and M. F. Hafa, "Evaluasi Metode Pembelajaran Melalui Permainan di Taman Kanak Kanak Kota Blitar," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2745–2752, 2022. doi : [10.31004/obsesi.v6i4.1083](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1083)
- [8] N. Kara, C. C. Aydin, and K. Cagiltay, "Investigating the activities of children toward a smart storytelling toy," *J. Educ. Technol. Soc.*, vol. 16, no. 1, pp. 28–43, 2013. Available at [Google Scholar](#)
- [9] L. N. Safitri, "Pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 85–96, 2019. doi : [10.14421/jga.2019.41-08](https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-08)
- [10] S. Benford *et al.*, "Designing storytelling technologies to encouraging collaboration between young children," in *Proceedings of the SIGCHI conference on Human factors in computing systems*, 2000, pp. 556–563. doi : [10.1145/332040.332502](https://doi.org/10.1145/332040.332502)
- [11] H. Muhammad, R. E. Murtinugraha, and S. Musalamah, "Pengembangan media pembelajaran e-learning berbasis moodle pada mata kuliah metodologi penelitian," *J. Pensil Pendidik. Tek. Sipil*, vol. 9, no. 1, pp. 54–60, 2020. doi : [10.21009/jpensil.v9i1.13453](https://doi.org/10.21009/jpensil.v9i1.13453)
- [12] D. C. Wibowo, P. Sutani, and E. Fitrianingrum, "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi," *J. Stud. Guru Dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, pp. 51–57, 2020. Available at [Google Scholar](#)
- [13] D. Syahrudin, "Peranan Media Gambar Dalam Pembelajaran Menulis," *EduHumaniora| J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 2, no. 1, 2010. doi : [10.17509/eh.v2i1.2746](https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2746)
- [14] R. Umayah, "Penerapan Media Pembelajaran Monopoli Berbasis Paikem Dalam Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKN di Kelas VII SMP Negeri 1 Jabon," *Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 2, 2019. Available at [Google Scholar](#)
- [15] D. L. Naryatmojo, "Penggunaan Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bermuatan Pendidikan Karakter Profetik Untuk Mengukur Keberhasilan Hasil Belajar Mahasiswa," *Pertem. Ilm. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 2018, 2018. Available at [Google Scholar](#)
- [16] Y. Tania, "Self disclosure anak yang pindah agama kepada orang tua," *J. E-Komunikasi*, vol. 4, no. 1, 2016. Available at [Google Scholar](#)
- [17] T. Tafona'o, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Yogyakarta Illum. Publ.*, 2016. Available at [Google Scholar](#)
- [18] K. A. Wahid, "Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme Dalam Buku "Tuhan Tidak Perlu Dibela"". Available at [Google Scholar](#)
- [19] S. Nurhayati, "Meningkatkan Kemampuan Menggambar melalui Teknik Sruit pada Anak Kelompok B TK Kartika III," *Educ. J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 2, pp. 90–100, 2022. doi : [10.36654/educatif.v4i2.204](https://doi.org/10.36654/educatif.v4i2.204)
- [20] I. F. Zahro, A. R. Atika, and S. M. Westhisi, "Strategi pembelajaran literasi sains untuk anak usia dini," *J. Ilm. Potensia*, vol. 4, no. 2, pp. 121–130, 2019. doi : [10.33369/jip.4.2.121-130](https://doi.org/10.33369/jip.4.2.121-130)
-